



## PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DAN PENDIDIKAN KARAKTER: PERSEPSI GURU PAI SEKOLAH MENENGAH ATAS TANJUNG PURA

Muhammad Hafiz<sup>1(\*)</sup>, Masganti Sit<sup>2</sup>, Nurussakinah Daulay<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>123</sup>

hafizmuhammad1212@gmail.com<sup>1</sup>, masgantisit@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, nurussakinahsauly@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 30 April 2024  
Revised: 30 April 2024  
Accepted: 30 April 2024

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan para pendidik PAI tentang pendidikan karakter dan pengajaran akhlak mulia, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan tersebut. Mengenai penelitian kualitatif semacam ini. Memanfaatkan metode untuk mengumpulkan informasi seperti survei, wawancara, dan penelitian tercatat. Data disajikan melalui analisis interaktif berdasarkan model Huberman dan Miles. Berdasarkan temuan penelitian, para pendidik PAI di Kec. Sekolah Menengah Atas Tanjung Pura meyakini bahwa pendidikan akhlak mulia merupakan upaya nyata untuk meningkatkan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT dengan cara mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang unggul. Dari cara siswa belajar membaca Alquran, beristighfar, dan mengikuti kegiatan kemanusiaan seperti gotong royong dan infaq dan sedekah, serta rukun iman, ihsan, syukur, ketaatan, dan husnuzzan, terlihat jelas bahwa guru menanamkan akhlak. nilai-nilai seperti ini pada siswanya. Pendidikan karakter, menurut para pendidik PAI, adalah suatu program yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati orang lain, serta menerima tanggung jawab atas pilihan dan perilakunya sendiri, melalui penggunaan teknik pelatihan yang ditunjukkan melalui perkataan, sikap, dan perilaku. perbuatan. Pendidikan akhlak mulia dan pendidikan budi pekerti menurut sudut pandang para pengajar PAI adalah sama dan berbeda karena menggunakan pendekatan yang berbeda. Metode-metode seperti pendekatan pembiasaan, keteladanan, bimbingan, serta penghargaan dan hukuman juga dapat dibandingkan. Secara umum pendidikan karakter dan pendidikan akhlak mulia cukup sebanding.

**Keywords:** Pendidikan Akhlak; Pendidikan Karakter; Guru; Pendidikan Agama Islam

(\*) Corresponding Author: Hafiz, hafizmuhammad1212@gmail.com

**How to Cite:** Hafiz, M., Sit, M., & Daulay, N. (2024). PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DAN PENDIDIKAN KARAKTER: PERSEPSI GURU PAI SEKOLAH MENENGAH ATAS TANJUNG PURA. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 480-493

## INTRODUCTION

Mengubah kebiasaan siswa adalah salah satu tujuan utama dari setiap upaya pendidikan. Siswa didorong untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia melalui kegiatan pendidikan. Tujuan akhirnya adalah menjadi warga negara demokratis yang berkarakter dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, serta memiliki nilai-nilai luhur, sehat, kompeten, dan kreatif (Annisa, 2019). Pendidikan karakter dan penanaman prinsip-prinsip moral yang tinggi pada siswa tidak bisa diharapkan terjadi begitu saja. Dengan metode dan strategi yang tepat, orang tua dan pendidik harus mampu menanamkan pendidikan moral dan karakter (Nurussakinah, 2015). Mendidik siswa untuk memiliki

prinsip moral yang kuat adalah bagian penting dari sistem pendidikan Indonesia, yang sangat menekankan pendidikan karakter (Zaki, Al-Qadri, & Akmalia, 2022).

Kemerosotan moral siswa dan terkikisnya karakter religius, bertanggung jawab, dan penuh hormat hanyalah sedikit dari sekian banyak persoalan kemasyarakatan yang mengemuka saat ini. Menurut banyak sumber (Maolani, 2017; Monalisa, Akmalia, Harahap, & Aulia, 2022; Rianawati, 2017) agama, tanggung jawab, dan rasa hormat merupakan karakter penting yang harus diajarkan kepada siswa. Rendahnya tingkat etika dan moral menjadi perhatian saat ini di Indonesia. Yang juga kurang dalam komunitas ini adalah keutamaan disiplin, kejujuran, keadilan, kesopanan, ketekunan, dan ketaatan hukum. Salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi Indonesia akhir-akhir ini adalah rendahnya rasa bangga dan solidaritas nasional di kalangan generasi muda (Sanur & Dermawan, 2023). Pelajar saat ini, khususnya remaja, menghadapi krisis moral sebagai akibat dari maraknya pergaulan bebas, meningkatnya kekerasan remaja, kecanduan narkoba, tingginya angka bunuh diri, pornografi, dan kerusakan ruang publik. sentral dan harus memberikan permasalahan bagi semua orang, terutama pendidik dan orang tua (Huda, 2016; Susanti, 2021). Bukti kegagalan pendidikan adalah meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan standar moral dan hukum (Suwardani, 2020). Signifikansi karakter dalam sejarah manusia dan masyarakat kontemporer merupakan fakta yang tidak dapat disangkal (Raharjo, 2010).

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, perlu dilakukan penerapan kebiasaan-kebiasaan tertentu secara konsisten dalam semua kontak sosial, baik di rumah, di kelas, maupun di masyarakat, karena interaksi tersebut berlangsung sepanjang hidup seseorang (Andriyani, 2017). Orang yang benar-benar berkarakter sangat peduli terhadap keadaan planet ini, masyarakatnya, dan lingkungan fisiknya (Efendi & Ningsih, 2019). Menurut Lubis, Ariani, Segala, & Wulan (2021), pengembangan karakter dapat dimulai sejak masa bayi. Menurut Wahyuni & Putra (2020), orang tua mempunyai peran krusial dalam membentuk karakter anak dalam konteks ini. Saat ini, pendidikan karakter menjadi topik sentral pembahasan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana utama dalam pendidikan nasional di Indonesia. (Ismatullah, 2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi acuan dalam semua praktik pedagogi saat ini. Hal ini tertuang dalam publikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010, Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Menurut buku ini, pendidikan karakter merupakan komponen kunci dalam RPJP 2005–2025 yang menguraikan maksud dan tujuan pembangunan nasional Indonesia (Efendi & Ningsih, 2019).

Dunia kini ada dalam genggaman Anda berkat globalisasi dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kriminalitas remaja di zaman modern ini merupakan indikasi merosotnya etika etika dan integritas pribadi (Setiawan et al., 2021). Kejahatan remaja modern menunjukkan pendidikan karakter belum berhasil mencapai tujuannya (Prabandari, 2020). Akibat dampak globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia sudah kehilangan pandangan akan perlunya menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Pendidikan budaya dan karakter bangsa semakin terpuruk sehingga menyebabkan merosotnya budi pekerti, etika, dan daya cipta siswa. Akhlak siswa yang terpuruk disebabkan oleh unsur lingkungan di rumah, di masyarakat, dan di kelas yang kurang memberikan pengajaran agama (Nadia, 2022). Selain anak-anak kurang mendapat pendidikan, permasalahan lainnya adalah mereka tidak belajar menjadi orang baik sejak dini (Wati & Arif, 2017).

Selain negara-negara ASEAN, kita mengetahui bahwa Negara-negara Eropa merupakan negara-negara yang minim tindakan kriminal, negara yang taat terhadap aturan, saling menghormati satu sama lain. Di Negara Eropa sendiri pendidikan karakter sudah tertanam sejak usia dini pada diri peserta didik. Nilai-nilai menghormati orang lain, taat

terhadap peraturan yang dibuat, tanggung jawab, serta disiplin yang cukup ketat. Dari beberapa nilai-nilai yang sudah di tanamkan sejak usia dini seharusnya menjadikan negara tersebut hidup rukun, damai dan sejahtera. Namun kenyataannya bahwa negara Jepang misalnya, menduduki urutan ke 5 negara paling tinggi angka kematian disebabkan bunuh diri. Ternyata di sana, pendidikan karakter tidak diseimbangi dengan pendidikan akhlak (pendidikan agama). Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan bagi seseorang agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang ada pada dirinya sesuai dengan ajaran agama.

Salah satu landasan pendidikan adalah penanaman nilai-nilai agama, yang mendidik peserta didik untuk menghormati dan mentaati otoritas agama serta bertoleransi terhadap pemeluk agama lain (Rahmah & Prasetyo, 2022). Siswa diharapkan memiliki sifat-sifat keagamaan tersebut, disertai rasa tanggung jawab dan rasa hormat, agar terlahir dalam komunitas orang-orang baik yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang diajarkan Islam. Melalui sifat-sifat inilah mereka akan dibekali untuk mewujudkan perdamaian di antara masyarakat. Memasukkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IRE), pembudayaan kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan karakter keagamaan, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat membantu menanamkan nilai-nilai ini pada siswa dan membantu mereka mengembangkan karakter moral yang baik.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan pada diri siswa rasa kerohanian dan akhlak yang tinggi. Menurut Ainiyah (2013), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam memperkenalkan program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri siswa, serta standar moral yang tinggi, penekanan pada pengembangan hati nurani, dan pemahaman yang kuat tentang tempat umat manusia dalam kosmos. Tidak mungkin membahas pentingnya guru tanpa menyebutkan peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada siswanya. Proses pendidikan dipimpin oleh guru. Pendidikan di sekolah, madrasah, dan universitas tidak akan berhasil tanpa adanya instruktur, begitu pula dengan lahirnya generasi baru yang bermoral tinggi dan berkarakter luar biasa. Seseorang yang mengajar adalah seorang pendidik. Di sini yang dimaksud dengan “pendidik” adalah mereka yang bekerja di bidang pendidikan. Guru dalam arti luas adalah setiap orang yang berupaya membentuk pertumbuhan dan perkembangan orang lain (siswanya) sedemikian rupa hingga mencapai potensi maksimalnya (Hidayat, 2019).

Guru pendidikan agama Islam harus memimpin dalam memastikan bahwa siswanya mendapatkan pengajaran prinsip-prinsip agama Islam yang berkualitas tinggi. Dalam Pendidikan Agama Islam, pengajar memegang peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter dan prinsip moral yang baik. Untuk memastikan bahwa siswa mereka tumbuh menjadi individu yang bermoral lurus, mampu secara intelektual, terampil, stabil secara emosional, matang secara psikologis, dan selaras secara spiritual, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik bagi diri mereka sendiri. Sebuah aset yang sangat berharga bagi setiap pendidik adalah pemahaman mendalam tentang tindakan Nabi sebagai guru dan pemimpin. Instruktur pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar akademisi dan profesional untuk menjadi pendidik yang dapat diandalkan; mereka juga harus memiliki motivasi diri dan berkomitmen untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Mengingat bahwa instruktur harus berperilaku sedemikian rupa sehingga siswa dapat meniru, kompetensi interpersonal dan kepribadian merupakan variabel pendukung yang penting untuk keberhasilan penyelesaian tugas.

Peneliti di SMA Negeri 1 Tanjung Pura mengamati MN dalam perannya sebagai guru pendidikan agama Islam, dan temuan mereka disajikan di sini. Menurutnya, seseorang tidak bisa sekaligus memiliki akhlak yang baik dan akhlak yang baik. Pendidikan karakter dan moral kini diterapkan di sekolah-sekolah Minnesota. Terbatasnya beban mengajar

menjadi kendala dalam memberikan pengajaran moral secara maksimal mengingat jumlah murid yang sangat banyak. Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) sekolah dilaksanakan setiap hari Rabu sepulang sekolah dalam upaya membentuk nilai dan karakter siswa. Baik SMA Swasta Sri Langkat maupun SMA Negeri 1 Tanjung Pura merupakan sekolah menengah atas SLTA yang menekankan pada prinsip moral dan pengembangan karakter. SMA Swasta Sri Langkat dan SMA Negeri 1 Tanjung Pura sama-sama menggunakan mata pelajaran pendidikan nilai-nilai karakter berbasis kewarganegaraan (PPKn), namun guru pendidikan agama Islam juga menggunakan mata pelajaran tersebut untuk menanamkan pendidikan karakter religius, tanggung jawab, dan percaya diri pada siswanya.

Karena SMA Negeri 1 Tanjung Pura dan SMA Swasta Sri Langkat tidak memberikan kurikulum agama seperti Madrasah, maka mereka dipilih sebagai mata pelajaran. Mengingat Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter hanya bertemu selama tiga jam setiap minggunya, maka peneliti tertarik untuk membandingkan pendekatan kedua lembaga tersebut terhadap pendidikan karakter dan pendidikan moral dan etika. Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak yang baik menjadi topik tambahan yang menarik bagi peneliti. Guru pendidikan agama Islam perspektif kedua lembaga tersebut. Langkah selanjutnya adalah membandingkan pendekatan kedua institusi dalam mendidik siswa agar bermoral dan mengembangkan karakter yang kuat. Lebih lanjut, sering ditemukan pengajar Pendidikan Agama Islam modern gagal membedakan antara akhlak dan akhlak. Meskipun sebagian pendidik tidak melihat adanya perbedaan antara moralitas dan karakter, sebagian pendidik lainnya berpandangan bahwa keduanya sama saja. Melihat latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pandangan para guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Tanjung Pura terhadap topik pendidikan karakter dan akhlak mulia, serta metode yang digunakan oleh para pendidik tersebut untuk menularkan ilmu tersebut kepada anaknya. siswa. prinsip dan penanaman prinsip moral berdasarkan sudut pandang pengajar Pendidikan Agama Islam. Karena terbukti berkali-kali bahwa pengajar pendidikan agama Islam hanya mementingkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajarannya, mengabaikan kapasitas afektif dan psikomotoriknya, banyak siswa yang masih kesulitan menerapkan apa yang telah dipelajarinya bahkan setelah seluruh kelas telah usai. diberikan oleh pendidik.

Selain ingin mengetahui pendapat guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Kecamatan Tanjung Pura terkait Pendidikan Akhlak Mulia dan Pendidikan Karakter, penulis juga ingin mengetahui bagaimana pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter yang dilakukan oleh masing-masing guru serta lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan yang positif bagi guru Pendidikan Agama Islam mengenai pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter sehingga seluruh peserta didik di kedua sekolah tersebut memiliki akhlak mulia dan nilai-nilai karakter dalam kepribadiannya.

## **METHODS**

Penelitian di bidang ini dikenal sebagai penelitian lapangan kualitatif atau sederhananya penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan para pengajar pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Pelayanan Negeri di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten terhadap pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan akhlak mulia. Silakan berdiri. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti harus terlebih dahulu menerima fakta yang

ditemukan di lapangan, kemudian menggunakan metode observasi dan mewawancarai informan penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi selama kegiatan tersebut.

Wawancara, observasi partisipan, dan catatan tertulis merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menganalisis data adalah langkah selanjutnya setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan menggunakan metode atau alat yang telah ditetapkan. Prosedur analisis data penelitian ini didasarkan pada metode yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1984; Satori & Komariah, 2017). Miles dan Huberman menetapkan proses empat langkah untuk analisis data: reduksi data, penyajian data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi. Agar data dapat diandalkan dan memenuhi standar ilmiah, penting untuk memastikan validitasnya. Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa cara untuk memastikan keabsahan data. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa ketika mengevaluasi validitas data, faktor-faktor seperti kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfrabilitas harus dipertimbangkan.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

#### **1. Pendidikan Akhlak Mulia: Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Menengah Atas Kecamatan Tanjung Pura**

Tanggung jawab utama guru, nomor dua setelah orang tua dan wali, adalah menanamkan dalam diri siswa rasa karakter moral yang tinggi. Guru pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam konteks ini dengan menanamkan standar moral yang tinggi kepada siswanya selama mereka bersekolah. Pendidikan akhlak mulia, menurut informan MH, adalah pendidikan yang berupa pengajaran prinsip-prinsip akhlak yang diberikan kepada siswa oleh gurunya. Wawancara dengan pendidik MH menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

“Menurut saya, istilah “pendidikan karakter” dan “pendidikan akhlak mulia” tidak mempunyai arti yang berbeda; mereka hanya memiliki pengucapan yang berbeda. Pandangan yang lebih Islami mencirikan pendidikan akhlak mulia, sedangkan pandangan ini lebih luas penerapannya.”

Adapun menurut informan NV, bahwa pendidikan akhlak itu amatlah penting. Berikut penjelasan informan NV:

“Pendidikan akhlak mulia ini sangat sangat penting. Sebab Rasulullah dahulunya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Jika dilihat di era sekarang ini, akhlak manusia sudah rusak, maka sangat perlu untuk bekerja keras secara ekstra dengan dimulai dari tingkat Raudhatul Atfal sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan agama Islam memiliki tujuan agar generasi Islam akidahnya benar. Ketika akidahnya sudah benar InshaAllah akhlaknya juga benar.”

Agar pendidikan akhlak mulia dapat terwujud, diperlukan sumber daya pembelajaran yang berlandaskan konten PAI untuk mengajarkan kepada siswa prinsip-prinsip dasar akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan apa yang kami pelajari dari wawancara kami dengan informan RU yang mengatakan:

“Ada lima bidang studi utama di PAI: Alquran dan Hadits, teori hukum, sejarah dan budaya Islam, aqidah, dan akhlak. Ada perbedaan antara moralitas dan iman. Iman berhubungan erat dengan moralitas. Mengapa? Karena kejujuran melahirkan integritas, dan sebaliknya. Untuk kelas XII lebih membahas kepada rukun iman. Jadi akidahnya terlebih dahulu kemudian masalah akhlak lebih kepada kehidupan sehari-hari, serta ihsan (berbuat baik kepada sesama). Dalam pembelajaran K-13 edisi revisi, adapun materi berkaitan dengan kesabaran dan Qanaah dengan topik demokrasi yang disandingkan dengan ayat-ayat tawakkal dalam Q.S Ali Imran: 159.”

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan RU, apakah saat ini dari semua unsur PAI yang memuat: Akidah, Akhlak, Fikih, Sejarah dan Al-Quran Hadis sudah cukup untuk membentuk akhlak peserta didik. Berikut pemaparan dari informan RU:

“Kelima aspek PAI yang ada saat ini, semua mengarah kepada akhlak mulia bahkan sejarah saja memuat materi tentang keteladanan Rasulullah ketika di Makkah dan Madinah kemudian bagaimana filosof-filosof muslim mencapai zaman keemasan. Dari kesemua itu, ada nilai akhlak yang dapat diteladani. Untuk saat ini materi pembelajaran PAI sudah cukup dalam membentuk akhlak mulia. Namun, waktu yang disediakan untuk pembelajaran PAI tidak mencukupi. Hanya tiga sesi 45 menit per minggu yang dialokasikan untuk pelatihan PAI. Oleh karena itu, pertemuan mingguan kami dibatasi pada tiga sesi yang masing-masing berdurasi 45 menit. Mengajari anak-anak tentang benar dan salah menjadi lebih sulit seiring berjalannya waktu.”

Perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyajikan muatan tentang prinsip-prinsip mulia berdasarkan temuan penelitian. Bagian 3.3 Buku Pedoman Kompetensi Dasar dan Bagian 3.4 Buku Pedoman Hari Akhir sama-sama menyatakan bahwa salah satu nilai yang diajarkan adalah beriman kepada Qadha dan Qadar. Berbeda pandangan dengan informan RU, informan NV mengatakan bahwa untuk saat ini materi pembelajaran ini tidak ada cukupnya dan masih kurang dalam membentuk akhlak peserta didik.

“Saat ini materi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak mulia yang sudah termuat dalam RPP tidak pernah cukup. Kemudian alokasi waktu mengajar juga kurang efektif untuk membentuk akhlak peserta didik. Makanya ada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik untuk meningkatkan akhlaknya melalui Rohis (Rohani Islam).”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya materi yang ada saat ini sudah cukup dalam membentuk akhlak peserta didik. Hanya saja alokasi waktu pembelajaran PAI yang sedikit menjadikan guru PAI harus ekstra dalam membina akhlak karena pertemuan yang hanya dilakukan 1 minggu

sekali. Tentu saja seorang guru harus menguasai media dan taktik pembelajaran secara utuh agar dapat menanamkan pendidikan moral kepada siswa melalui materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan tidak membosankan. Selain itu, para pendidik PAI jarang menggunakan media berbasis IT dalam upayanya menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswanya, dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Hasil wawancara dengan informan RU terkait media pembelajaran mengungkapkan bahwa:

“Media yang saya gunakan ketika pembelajaran yaitu apa saja. Dalam arti apa yang ada disekitar saya, saya jadikan media dalam pembelajaran. lebih tepatnya media saya lebih kepada lingkungan. Saya juga pernah mengajar dengan menggunakan media pembelajaran menggunakan infocus tapi di SMA ini kendalanya infocus itu digunakan secara bergantian. Ketika menggunakan infocus, saya lebih sering menampilkan video, tentang bagaimana gambaran akhlak itu sendiri dan dampaknya”.

Berbeda dengan hal di atas, informan NV juga mengungkapkan bahwa:

“Berbicara mengenai media pembelajaran, secara pribadi saya menggunakan sosial media (Android). Selama saya mengajar saya belum pernah mengajar menggunakan Infocus. Saya lebih cenderung menggunakan Android agar menjadi smartpone dengan membaca Al-Quran melalui Android.”

Dalam hal ini informan NV memanfaatkan smartpone yang ada pada peserta didik sebagai media dalam membaca Al-Quran dan memanfaatkan media smartpone untuk mempermudah peserta didik dalam belajar. Adapun dalam menggunakan strategi dan pendekatan, informan NV mengungkapkan:

“Kalau saya sih lebih mengarah pada pendekatan kenyamanan peserta didik. Biasanya saya barengi dengan shalawat-shalawat, atau nyanyian-nyanyian keislaman atau bisa di bilang seperti *ice breaking*.”

Meskipun penting bagi semua siswa untuk memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat, namun menyesuaikan penyampaian nilai-nilai ini dengan sifat unik setiap siswa sangatlah penting. Temuan dari wawancara dengan instruktur NV menghasilkan hal berikut:

“Cara saya dalam mengajarkan kebaikan-kebaikan pada peserta didik yaitu dengan cara mengajak kemudian memotivasi mereka agar terus bertahan dengan kebiasaan tersebut. Kemudian dalam pendidikan akhlak mulia ini semua metode saya gunakan. Metode reward biasanya saya ada kasi hadiah berupa jajan, uang dan kadang cokelat. Punisemen yang saya lakukan sebatas penjeweran telinga. Kemudian metode pemberian contoh dengan saya melakukan ibadah-ibadah seperti dhuha, sholat berjamaah dll. Untuk metode pembiasaan yaitu pembacaan Al-Quran dan menghafal juz amma atau juz 30.”



Hal ini juga peneliti amati dengan melihat Informan NV melakukan sholat dhuha di Mushalla ketika 15 menit sebelum pembelajaran berakhir.



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa informan NV sedang melaksanakan metode pemberian contoh kepada peserta didik untuk beribadah dan menanamkan nilai-nilai akhlak seperti berzikir setelah sholat. Informan MH juga menggunakan banyak metode ketika memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Berikut hasil wawancaranya, yaitu:

“Dalam melakukan pendidikan akhlak ini, hampir semua metode saya gunakan. Seperti metode pembiasaan dengan membaca yasin sebelum pembelajaran PAI dimulai, kemudian sholat berjamaah, berdoa sebelum belajar dan setelah belajar. Kemudian metode pemberian contoh, metode Reward berupa pemberian uang, makanan, tepuk tangan, dan nilai tambah. Untuk metode punishment saya berbeda dengan guru yang lainnya. Cara hukum yang saya berikan yaitu materi yang saya jelaskan itu yang harus dijelaskan kembali oleh peserta didik, saya tidak pernah melakukan hukuman fisik”.

Dari berbagai cara dan metode yang digunakan guru PAI dalam memberikan pendidikan akhlak mulia, peneliti menganggap bahwa cara tersebut sudah tepat dilakukan oleh guru tersebut. Penerapan metode yang tepat sangat penting saat mengajar siswa. Ada berbagai macam kekuatan, kelemahan, dan pendekatan siswa. Adakalanya peserta didik harus dibiasakan dahulu baru mengerti, adakalanya peserta didik harus di beri reward agar semangat dan berbagai macam lainnya.

## 2. Pendidikan Karakter: Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Menengah Atas Kecamatan Tanjung Pura

Upaya pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik anak menjadi orang baik yang mampu mengambil pilihan dengan baik dan mewujudkan pilihan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mencermati pernyataan narasumber berikut:

“Menurut saya karakter itu adalah efek dari akhlak mulia. Bagaimana anak itu menjadi bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Kalau tidak ada pendidikan akhlak maka tidak akan dapat goalnya pendidikan karakter ini yaitu respect dan responsibility.”

Menurut Informan RU, pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik agar tertanam dalam diri mereka,” (NV) dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman prinsip-prinsip moral pada siswa dan perilaku mereka selanjutnya. Wawancara dengan informan RU menghasilkan temuan ini karena mereka mengatakan:

“Bagi saya, tujuan pendidikan karakter adalah membantu anak-anak menjadi orang yang lebih baik dengan mengajarkan mereka prinsip-prinsip moral yang penting dan mendorong mereka untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Pendidikan karakter ini penting sekali bagi peserta didik. Karena, karakter itu sendiri sangat dibutuhkan pada setiap manusia. Kalau manusia tidak memiliki karakter, lantas apa yang mau dilihat dari orang tersebut.”

Pendidikan karakter akan mendorong siswa agar tumbuh dengan baik, memotivasi dirinya agar dapat terus berkembang dan mampu memecahkan masalah yang ditemui. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan MH berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter ini sangat penting. Karena generasi bangsa ini harus dididik dengan benar agar menjadi manusia yang benar. Ketika ingin menjadi pemimpin maka jadilah pemimpin yang benar yang memiliki karakter. Jangan jadi pemimpin yang tidak benar atau tidak punya karakter.”

Temuan wawancara yang disebutkan di atas dari para instruktur PAI menunjukkan bahwa mereka semua percaya bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi semua siswa untuk berhasil dalam hidup, baik secara pribadi maupun dalam kaitannya dengan dunia di sekitar mereka. Sekolah Islam saat ini terutama fokus pada penanaman karakter moral yang baik pada siswanya. Konsisten dengan apa yang disampaikan MH dalam wawancara kami, yang membuahkan hasil sebagai berikut:

“Kualitas karakter yang terdapat dalam sejarah, fiqih, akidah, akhlak, dan hadis Al-Quran juga menjadi bagian dari pembelajaran PAI, sesuai kurikulum 2013. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bukan hanya terkait beribadah dan hubungan manusia dengan sang penciptanya saja, namun juga mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain dan dalam berbagai bidang.

Sejalan dengan hal itu, guru NV juga menyebutkan bahwa:

“Pendidikan agama saat ini sudah mengajarkan tentang nilai-nilai karakter. Salah satu diantara nilai karakter yang dipelajari yaitu tentang demokrasi, saling menghormati satu sama lain. Tujuan dari pendidikan karakter itu untuk memperbaiki budi pekerti peserta didik, kemudian membentuk perilaku yang baik untuk kehidupan sehari-hari peserta didik.”

Ketika mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui materi-materi yang termuat didalam buku pelajaran, maka seorang guru harus mampu

menguasai media pembelajaran serta strategi yang tepat untuk digunakan ketika menyampaikan pembelajaran. Berdasarkan temuan wawancara dengan instruktur NV, media pembelajaran sangatlah penting karena memperjelas maksud dan tujuan pembelajaran bagi siswa:

“saat menyampaikan materi pembelajaran ketika mengajarkan karakter saya menggunakan media pembelajaran infokus. Jadi saya menampilkan bagaimana cara toleransi, bagaimana ciri-ciri orang yang bertanggung jawab dan sebagainya.”

Hal ini juga diperkuat oleh jawaban peserta didik:

“Pak NV dan RU pernah mengajar dengan menggunakan infocus. Tapi tidak sering, selain laptop kadang pakai speaker juga. Bahkan guru NV lebih memanfaatkan smartphone dan cenderung kepada pemanfaatan sosial media.”

Tidak hanya informan RU dan NV, informan MH juga memberikan penjelasan terkait media dan strategi pembelajaran yang ia gunakan ketika kegiatan pembelajaran. Informan MH menjelaskan:

“terkait dengan strategi pembelajaran, saya lebih menekankan pada pendekatan kepribadian. Adapun cara saya mengajarkan nilai-nilai karakter ini yaitu dengan cara pembiasaan yang baik kepada peserta didik, kemudian apabila terjadi kesalahan sedikit pada peserta didik maka saya tegur. “

kemudian guru RU juga menanggapi bahwa:

“Kalau saya pribadi untuk menyampaikan nilai-nilai karakter harus dengan cara santun, jelas dan tidak emosi. Saya mengajari peserta didik untuk saling tolong menolong, misal ada teman yang tidak memiliki pulpen dikasi pinjam bagi yang memiliki 2 pulpen, atau ada guru minta tolong ya dibantu, piket sama-sama jangan satu orang saja yang piket. Kemudian ketika ada kegiatan disekolah peserta didik harus ikut berpartisipasi, kemudian jika ada kemalangan peserta didik juga ikut serta untuk bertakjyah dan juga fardhu kifayahnya”.

Berdasarkan penjelasan informan-informan di atas tentang media dan strategi pembelajaran, dalam hal ini peneliti memberikan asumsi bahwa guru PAI itu sendiri kurang memperhatikan unsur-unsur yang terkandung didalam pendidikan. Terkait media pembelajaran, sebenarnya media ini sangat diperlukan dalam pembelajaran. dengan maksud agar peserta didik hanya fokus pada apa yang ada di media tersebut. Kalau hanya mengajar dengan metode ceramah, sah-sah saja namun akan memberikan sudut pandang yang berbeda tiap-tiap individu. Guru PAI lebih dominan menggunakan metode pembiasaan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter.

## *Discussion*

Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang telah mempelajari hal-hal yang benar di sekolah dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, tujuan pendidikan akhlak mulia adalah membantu siswa belajar dari akhlak mulia atau setidaknya memahami apa yang dimaksud dengan prinsip-prinsip tersebut. Dengan adanya pendidikan akhlak mulia ini, peserta didik dapat memetik hasil ketika peserta didik sudah memiliki akhlakul karimah. akhlak juga berkaitan dengan hati maka pencucian hati adalah salah cara yang dapat ditempuh untuk mencapai akhlak mulia (Daulay & Pasha, 2016). Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk individu menjadi individu yang beradab, berakhlak mulia, santun, dan berkemauan keras. Mencapai keadaan harmonis antara akal dan hati dalam memupuk jiwa merupakan wujud kesempurnaan manusia yang paling tinggi. Menurut Salminawati (2020), tujuan pendidikan moral adalah membantu masyarakat mengembangkan karakter moral yang sempurna.

Sungguh memprihatinkan melihat tanda-tanda menurunnya etika laksana di masyarakat saat ini. Di balik lapisan sikap saling membantu, kasih sayang, kejujuran, kesabaran, kebenaran, dan keadilan, terdapat tirani, batu sandungan, dan penipuan. Banyak sekali perilaku tidak etis, termasuk perkelahian, pencemaran nama baik, menjilat, menipu, dan mencuri hak. Namun saat ini permasalahan etika ini tidak ditangani oleh orang dewasa; bahkan generasi muda sudah berhasil kita doakan agar terus berjuang membela negara dan negara (Arisandy, 2016). Berdasarkan pernyataan diatas, maka pendidikan akhlak mulia memiliki peranan penting dalam tataran kehidupan, sebab posisi akhlak berada di urutan atas sebelum ilmu. Dalam pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi lima unsur yaitu: Akidah, Akhlak, Fikih, Al-Quran Hadis dan Sejarah. Materi yang dipelajari saat ini sudah sangat mencukupi untuk terbentuknya akhlak mulia pada diri peserta didik. Kendala yang ada saat ini dalam memberikan pendidikan akhlak mulia peserta didik yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dan alokasi waktu pembelajaran yang hanya 3x45 menit dalam satu pekan.

Media dan strategi pembelajaran merupakan unsur-unsur yang ada didalam pendidikan juga harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menerima informasi. Namun yang terjadi dilapangan bahwa sarana prasarana yang kurang mendukung untuk Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT mengharuskan guru menggunakan media lingkungan sekitar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan menggunakan strategi pembiasaan untuk melatih peserta didik melakukan pendidikan akhlak (Pulungan, 2017). Cara yang digunakan untuk mengajak peserta didik untuk berbuat baik yaitu dengan memotivasi dan mengajak/meminta tolong. Karena sejatinya salah satu prinsip orang dewasa yaitu tidak suka dengan perintah karena merasa terjajah.

Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia lebih kepada metode pembiasaan dan Pemberian nasehat. Untuk metode reward hanya sebatas memberikan nilai tambah dan kepercayaan lebih sedangkan punishment lebih kepada menghafal ayat Al-Quran dikarenakan setiap anak dilindungi dan tidak bisa dilakukan kekerasan secara fisik. Selain guru orang tua juga harus berperan dalam pendidikan akhlak mulia ini. Orang tua juga dapat menggunakan metode pembiasaan dan pemberian contoh dalam membentuk akhlak mulia peserta didik (Ningsih, 2014). Sebelum memberikan contoh dan pembiasaan kepada anak, Setidaknya ada tiga (3) alasan mengapa orang tua harus belajar menanamkan nilai-nilai baik pada anak. Pertama-tama, bukanlah hal yang bawaan bagi orang tua untuk mengetahui cara mengajar anak-anak mereka; sebaliknya, mereka harus memperoleh keterampilan ini melalui pembelajaran dan latihan. Kedua, orang tua mempunyai kewajiban untuk melindungi

orang-orang yang mereka kasihan dari neraka. Orang-orang yang beriman dan berilmu sangat bertakwa kepada Allah SWT, sehingga selalu berhati-hati dalam bertindak, yang merupakan mekanisme pertahanan terhadap api neraka. Terakhir, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, selain mengajari mereka tentang agama dan ilmu pengetahuan umum (Sit, 2016).

Mengembangkan karakter yang diharapkan dari siswa merupakan tujuan utama program pendidikan karakter. Sekolah mempunyai kewajiban moral untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai rasa hormat dan akuntabilitas. Menurut Isnaini (2013), terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter. Diantaranya adalah beragama, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah dan komunikatif, cinta perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan dan masyarakat, serta bertanggung jawab (Isnaini, 2013). Menurut Thomas Lickona (Lickona, 2014), ada dua komponen karakter. Yang pertama adalah rasa hormat. Toleransi, kejujuran, disiplin, dan saling menghargai satu sama lain merupakan aspek pola pikir yang saling menghormati. Kedua, rasa tanggung jawab, yang mencakup kualitas seperti keberanian, empati, kolaborasi, dan demokrasi. Sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan dalam diri siswanya kualitas moral mendasar yaitu rasa hormat dan akuntabilitas. Nilai-nilai berikut ini harus diajarkan di sekolah, menurut buku Thomas Lickona "mendidik untuk karakter": Kejujuran adalah yang pertama. Integritas adalah kualitas yang mengagumkan. Contoh kesopanan manusia adalah menahan diri dari mencuri, berbuat curang, atau berbuat curang. Kedua, kepala yang tenang. Untuk memiliki pola pikir yang adil, kita tidak boleh mendiskriminasi siapa pun dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat yang sama. Dan yang terakhir adalah toleransi. Bersikap toleran adalah cara untuk menunjukkan bahwa Anda menghargai orang lain. Terlepas dari kenyataan bahwa toleransi mungkin mengambil kedok relativis netral untuk mengatasi prasangka etnis yang berbeda, toleransi tetap merupakan ciri dari keberadaan yang beradab. Arti lain dari toleransi adalah kesediaan untuk menerima bahkan merayakan perbedaan ras, agama, dan filsafat. Saya mohon Anda untuk membantu, teman. Bantu saya, jika Anda bisa, dengan menunjukkan kepada saya cara untuk bertindak secara moral dan penuh semangat. Terakhir, sikap baik terhadap orang lain.

## CONCLUSION

Persamaan dan perbedaan guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter terletak pada cara dan metode yang digunakan. Dalam pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter digunakan metode pembiasaan, metode motivasi, dan metode keteladanan. Perbedaan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter terletak pada cara penanaman nilai-nilainya. Penanaman nilai-nilai akhlak dengan cara mengosongkan diri terlebih dahulu kemudian diisi dengan nilai-nilai akhlak mulia dan nilai-nilai tersebut akan bersifat permanen dalam diri manusia. Sedangkan pendidikan karakter tidak ada kegiatan mengosongkan jiwa melainkan kegiatannya dimulai dari: memberi tahu, kemudian menjadi sikap (tindakan), dan akan menjadi kebiasaan (habbit).

## REFERENCES

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam, 13(1), 25–38*.
- Andriyani, N. (2017). *Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*

- Di Mi Ma'arif Nu I Cilongok Kabupaten Banyumas*. Iain.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan, 10(1)*.  
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Arisandy, N. (2016). Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 15(2)*, 125–135.
- Daulay, H., & Pasha, N. (2016). *Pendidikan Karakter*. Medan: CV Manhaji Medan.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Huda, N. (2016). Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah: Inovatif, 2(2)*.  
<https://doi.org/https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/57>
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI), 1(1)*, 2019.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal, 20(3)*, 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*.
- Maolani, I. (2017). *Indahnya Berakhlak Mulia*.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2)*, 206–222.
- Nadia, V. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas IX MTs Darul Ma'arif Cipondoh Tangerang*. UNUSIA.
- Suwardani, Ni Putu. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unhi Press*. Bali.
- Ningsih, S. H. (2014). *Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dan Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar*. Doctoral dissertation, Universitas Medan Area.
- Nurussakinah. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 39(1)*.  
<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.51>
- Prabandari, A. I. (2020). 5 Penyebab Kenakalan Remaja, Kurangnya Perhatian hingga Faktor Lingkungan. Retrieved from Merdeka.com website:  
<https://www.merdeka.com/jateng/5-penyebab-kenakalan-remaja-kurangnya-perhatian-hingga-faktor-lingkungan-klm.html>
- Pulungan, S. (2017). Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI. *Query: Journal of Information Systems, 1(1)*.
- Raharjo, B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(13)*.
- Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1)*, 116–133.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.321>

- Rianawati. (2017). *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: Top Indonesia.
- Salminawati. (2020). *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)*. Yogyakarta: K-Media.
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Restianty, A., Risma, & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Sit, M. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. E. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.324>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November).
- Zaki, A., Al-Qadri, M., & Akmalia, R. (2022). Pengelolaan Kelas yang Aktif dan Menyenangkan Berbasis Karakter di Ponpes Darussaadah Kec. Pangkalan Susu. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(2), 141–148. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/56>.